

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

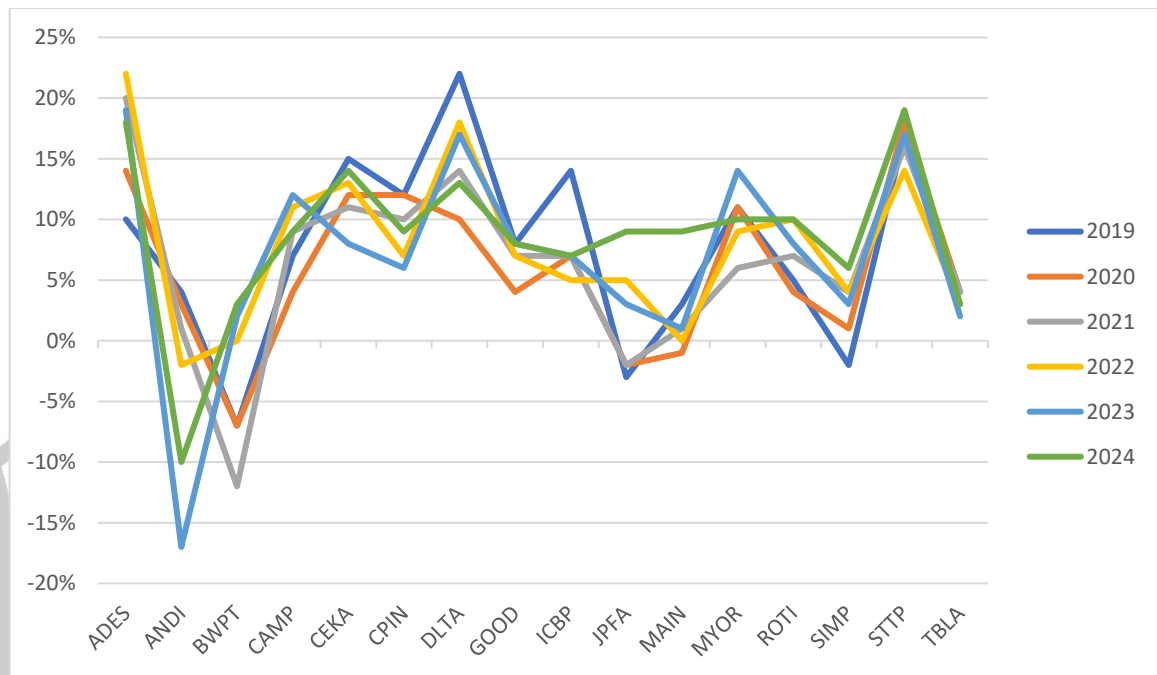
Perubahan tata ruang bisnis global telah menempatkan isu lingkungan sebagai salah satu faktor strategis yang menentukan keberlanjutan dan daya saing perusahaan. Perusahaan bukan lagi hanya dituntut untuk mencapai kinerja ekonomi semata, namun juga menunjukkan tanggung jawab terhadap dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Dalam beberapa tahun terakhir, tuntutan terhadap transparansi kegiatan lingkungan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya kesadaran masyarakat, meningkatnya tekanan dari investor institusional, serta penguatan regulasi dan standar *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (Sari, 2025). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan empiris mengenai apakah upaya dan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan perusahaan benar-benar berdampak pada kinerja keuangannya, atau justru menjadi beban biaya yang menekan profitabilitas.

Salah satu bentuk akuntabilitas lingkungan yang mendapat perhatian dalam praktik pelaporan keberlanjutan adalah pengungkapan biaya lingkungan. Pengungkapan biaya lingkungan merupakan bagian dari akuntansi lingkungan yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menyajikan informasi terkait upaya pencegahan pencemaran, pengelolaan limbah, pengendalian emisi, serta investasi pada teknologi ramah lingkungan yang diungkapkan dalam laporan perusahaan (Meilanawati, 2013). Pengungkapan ini mencerminkan komitmen nyata perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk meminimalkan dampak lingkungan, bukan sekadar penyampaian informasi naratif. Namun, secara empiris masih belum terdapat kesimpulan yang konsisten mengenai apakah pengungkapan biaya lingkungan tersebut mampu menambah kinerja keuangan perusahaan. Keterbatasan format pelaporan dan belum adanya standar pencatatan yang seragam menyebabkan informasi biaya lingkungan sering digabungkan ke dalam biaya operasional dan sulit diidentifikasi secara eksplisit (Fauziah & Puspita, 2024; Meilanawati, 2013).

Penelitian Driastuti *et al* (2024), melihatkan pengungkapan biaya lingkungan berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan mekanisme citra, legitimasi, dan kepercayaan investor. Aydo & Ergun (2022) dan Fauziah & Puspita (2024), menemukan bahwa praktik ESG termasuk pengungkapan biaya lingkungan, memiliki keterkaitan dengan profitabilitas dan nilai perusahaan. Temuan menandakan bahwa pengungkapan biaya lingkungan mampu berperan menjadi sinyal positif terkait kualitas manajemen serta prospek jangka panjang perusahaan. Namun demikian, penelitian Widiyanti *et al* (2024), menunjukkan bahwa aktivitas lingkungan juga menimbulkan biaya tambahan yang dalam jangka pendek berpotensi menekan laba, sehingga korelasi pengungkapan biaya lingkungan serta kinerja keuangan masih bersifat ambigu dan memerlukan pengujian lebih lanjut.

Kinerja keuangan (*Financial Performance*) sendiri menggambarkan kompetensi perusahaan dalam mengatur aset, liabilitas, dan modal untuk mendapatkan keuntungan, menjaga likuiditas, serta mempertahankan stabilitas keuangan secara berkelanjutan (Hanifan, 2017). Menurut Utami (2024), dalam konteks persaingan bisnis yang semakin kompleks, perusahaan dituntut untuk tidak sekadar mencatat kinerja keuangan yang baik, namun mampu menjelaskan faktor-faktor non-keuangan yang berkontribusi terhadap penciptaan nilai. Selain itu, menyertakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan (*firm size*) yang berpotensi turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Evelyn *et al* (2022) ukuran perusahaan menggambarkan besarnya sumber daya dan kapasitas operasional yang dimiliki perusahaan,

sehingga perusahaan yang ukurannya lebih besar cenderung mempunyai kompetensi lebih baik dalam mengelola biaya, termasuk biaya lingkungan serta memiliki akses yang lebih luas terhadap pendanaan serta teknologi. Dengan demikian, keberadaan variabel kontrol tujuannya memastikan bahwa pengaruh pengungkapan biaya lingkungan serta kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dapat dianalisis secara lebih akurat tanpa bias yang disebabkan oleh perbedaan skala perusahaan (Vilantika & Santoso, 2022).



Gambar 1.1 Garis Trend Perkembangan Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei

Sumber: Lampiran 3 data diolah oleh peneliti, 2026

Berlandaskan data pada tabel, terlihat kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2019-2024. Sebagian besar perusahaan mengalami perubahan persentase kinerja dari tahun ke tahun, yang mencerminkan adanya dinamika kondisi internal perusahaan maupun pengaruh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, pandemi Covid-19, serta perubahan strategi operasional dan investasi. Fluktuasi kinerja keuangan yang terjadi selama periode pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan makanan dan minuman menjalani hambatan kompleks dalam mempertahankan stabilitas kinerja keuangan. Oleh karena itu, pengungkapan biaya lingkungan menjadi relevan untuk dianalisis karena berpotensi memengaruhi persepsi investor terhadap risiko serta peluang perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam kinerja keuangannya.

Kinerja lingkungan (*Environmental Performance*) mencerminkan sejauh apa perusahaan mampu mengatur dampaknya secara efektif dan melampaui kewajiban hukum yang berlaku (Widyawati & Hardiningsih, 2022). Penelitian Rosdiana (2024), melihat bahwa kinerja lingkungan yang baik cenderung berhubungan positif dengan kinerja keuangan, sebab perusahaan yang ramah lingkungan dinilai lebih berkelanjutan dan memiliki

risiko jangka panjang yang lebih rendah. Selain itu, kinerja lingkungan juga berperan dalam memengaruhi kualitas dan kredibilitas pengungkapan biaya lingkungan. Altarawneh (2023), menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi lebih mampu mengkonversi pengungkapan biaya lingkungan menjadi sinyal positif bagi investor, sehingga memperkuat dampaknya pada kinerja keuangan. Sebaliknya, apabila pengungkapan biaya lingkungan tidak didukung oleh kinerja lingkungan yang memadai, informasi tersebut berisiko dipersepsikan sebagai pengungkapan simbolik (*greenwashing*) yang justru melemahkan kepercayaan pasar. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa kinerja lingkungan dapat berperan menjadi variabel moderasi pada hubungan pengungkapan biaya lingkungan dan kinerja keuangan, meskipun konteks serta indikator yang digunakan masih beragam (Altarawneh, 2023; Fauziah & Puspita, 2024). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengungkapan biaya lingkungan pada kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024, menganalisis dampak langsung kinerja lingkungan pada kinerja keuangan perusahaan, serta menguji peran kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara pengungkapan biaya lingkungan dan kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan pandangan penelitian terdahulu yang menempatkan kinerja lingkungan sebagai faktor strategis dalam menentukan efektivitas pengungkapan biaya lingkungan pada kinerja keuangan perusahaan.

Praktik pengungkapan biaya lingkungan, khususnya diperusahaan makanan dan minuman, masih menunjukkan tingkat variasi yang tinggi antar perusahaan dan antar periode. Perusahaan makanan dan minuman dipilih karena aktivitas produksinya berkaitan erat dengan proses pengolahan bahan baku, penggunaan air dan energi, serta menghasilkan limbah cair, limbah padat, dan emisi yang berpotensi berdampak terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat (Crippa *et al.*, 2021; Poore & Nemecek, 2018). Hall (2014), mengungkapkan bahwa sebagian perusahaan telah menyusun laporan keberlanjutan secara komprehensif, sementara sebagian lainnya masih menyajikan informasi yang bersifat naratif, umum, dan tidak terstruktur. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan keberlanjutan perusahaan makanan dan minuman masih belum seragam antarperusahaan maupun antarperiode, termasuk dalam hal pengungkapan biaya lingkungan (Rachmat, 2024). Kondisi ini diperkuat oleh temuan Fauziah & Puspita (2024), yang menyebutkan bahwa kinerja lingkungan sering direpresentasikan melalui indikator emisi karbon atau skor ESG karena ketersediaan datanya lebih konsisten dibandingkan data biaya lingkungan yang masih menghadapi keterbatasan format dan standar pelaporan.

Penelitian ini menggunakan periode 2019-2024 dengan pertimbangan bahwa jarak waktu tersebut meliputi fase sebelum, selama, dan sesudah pandemi COVID-19 yang berdampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman. Menurut Rahman (2022) pandemi menyebabkan gangguan rantai pasok, perubahan pola permintaan, serta penyesuaian kebijakan dan regulasi lingkungan yang menuntut kepatuhan terhadap prinsip keberlanjutan. Perubahan kondisi ekonomi dan regulasi tersebut memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengalokasikan biaya lingkungan serta strategi pengungkapan informasi kepada pemangku kepentingan (Yudha & Mubarakah, 2024). Oleh karena itu, periode ini dinilai relevan untuk menangkap dinamika hubungan pengungkapan biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dijawab. Pertama, masih terbatas penelitian yang secara khusus menguji peran kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan biaya lingkungan dan kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. Penelitian terdahulu cenderung menggunakan indikator emisi karbon atau skor ESG sebagai variabel utama, seperti pada penelitian Ayu.A.S & Abdullah (2025), serta (Fauziah & Puspita, 2024). Kedua, sebagian besar penelitian masih mengukur biaya lingkungan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis nominal, bukan kualitas atau kelengkapan pengungkapannya, sebagaimana terlihat pada penelitian Widiyanti *et al* (2024). Ketiga, kajian yang menilai kualitas pengungkapan biaya lingkungan secara komprehensif masih relatif terbatas, padahal kualitas pengungkapan merupakan faktor penting untuk membedakan antara pengungkapan substantif dan simbolik (Yin *et al.*, 2019).

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan berfokus pada pengungkapan biaya lingkungan berbasis indeks sebagai variabel independen utama, serta memasukkan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi dalam hubungan dengan kinerja keuangan. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi permasalahan ketidakseragaman data nominal dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas pengungkapan biaya lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literatur *green accounting* dan keberlanjutan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi perusahaan, investor, serta regulator seperti OJK dan BEI dalam merumuskan pedoman pelaporan biaya lingkungan yang lebih standar, transparan, dan kredibel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan isu, fenomena, gap dan *novelty* yang telah dijabarkan maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman di BEI?
2. Apakah pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman di BEI?
3. Apakah kinerja lingkungan mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan biaya lingkungan dan kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pengungkapan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Menganalisis pengaruh langsung kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan
3. Menguji peran kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan biaya lingkungan dan kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menambah literatur tentang *green accounting*, *sustainability disclosure*, serta *signaling* dan *stakeholder theory* dengan memberi bukti empiris baru terkait kontribusi kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi pada konteks pengungkapan biaya lingkungan. Penelitian ini juga memberikan alternatif pendekatan pengukuran berupa indeks pengungkapan biaya lingkungan yang lebih kuat dibandingkan nominal biaya.

b. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan, penelitian ini memberi wawasan mengenai utamanya kualitas pengungkapan biaya lingkungan dan kaitannya dengan peningkatan kinerja keuangan. Bagi investor, hasil penelitian dapat digunakan untuk menilai kredibilitas laporan keberlanjutan perusahaan dan mengidentifikasi informasi lingkungan yang memiliki nilai ekonomis. Bagi regulator, temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan pedoman standarisasi pelaporan biaya lingkungan di Indonesia

